

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lingkungan sosial membutuhkan suatu proses interaksi komunikasi satu sama lain untuk saling bertukar pesan, pendapat, dan sebagainya yang membentuk sebuah hubungan. Hubungan dapat dibedakan menjadi dua dengan mengacu pada intensitasnya yaitu non interpersonal atau non-antarpribadi dan juga interpersonal atau antarpribadi. Hubungan yang tidak bersifat pribadi atau *impersonal relationship* ialah di mana seseorang berhubungan dengan orang lain semata-mata karena orang itu dapat mengisi peran atau memenuhi kebutuhan yang segera. Dalam keadaan seperti ini tidak satu pihak pun peduli siapa yang memegang peran atau memenuhi kebutuhan selama segala sesuatunya berjalan baik. Di samping itu hubungan pribadi atau *personal relationship* ialah di mana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain. Kita juga dapat menggolongkan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab.¹

Hubungan atau relasi yang terbentuk di era modern seperti saat ini sudah mengalami banyak perubahan, terlebih dengan mulainya era digitalisasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Era digital adalah masa di mana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan *real*

¹ Muhammad Budyatna, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 36.

time.² Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa komunikasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan bantuan dari teknologi digital yang ada, mampu membentuk suatu relasi dengan orang lain yang akan lebih beragam. Relasi yang terbentuk ini dapat menjangkau orang-orang yang sudah dikenal atau bahkan orang-orang yang belum pernah ditemui sebelumnya dengan pendekatan komunikasi interpersonal.

Berbeda dengan konsep konvensional dari komunikasi interpersonal yang mensyaratkan terjadinya proses komunikasi hendaknya dilakukan dengan adanya kehadiran fisik secara tatap muka atau *face to face*, namun di era sekarang ini dengan pemanfaatan media sosial akan mempermudah proses komunikasi interpersonal dalam membentuk suatu relasi yang lebih luas. Sehingga hal tersebut telah memberikan perubahan terhadap esensi komunikasi interpersonal ke arah komunikasi virtual dengan media sosial tidak dapat dipungkiri lagi.

Namun, memang pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri juga bahwa komunikasi interpersonal dengan menggunakan media sosial tidaklah sekaya komunikasi interpersonal secara *face to face*. Karena komunikasi ketika menggunakan media sosial akan kehilangan esensi dari komunikasi verbal. Pelaku dari komunikasi interpersonal tidak dapat melihat dan mendengar secara langsung sehingga memungkinkan pelaku komunikasi tidak memperoleh makna utuh dari informasi yang disajikan meskipun banyak dari media sosial tersebut

² Mutiara Auliya, "Mudahnya Hidup di Era Digital", <https://www.domainsia.com/berita/era-digital-adalah/> (diakses pada 7 April 2020 pukul 17.00 WIB)

yang menyajikan *fitur emoticon* sebagai penanda ekspresi agar memudahkan pelaku untuk menerima pesan komunikasi dengan baik.

Dalam penggunaan media sosial sebagai media komunikasi di Indonesia sendiri biasanya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang di usia remaja karena menurut datanya, pengguna media sosial di Indonesia terhubung sebanyak 85% terhubung ke sosial media Facebook Group (Facebook, Instagram, WhatsApp Messenger) yang merupakan jumlah terbesar. Sebanyak 65 juta aktif menggunakan Facebook setiap hari dan 50% bergabung di grup Facebook. Berdasarkan usia pengguna APJII menyebutkan bahwa mayoritas pengguna adalah berusia 17–25 tahun dengan jumlah hampir 50%. Kategori ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan teknologi digital dan mempunyai kecakapan dalam mengoperasikannya. Pengguna Instagram sebanyak 45 juta setiap hari dan jika dirata-ratakan mem-posting 2 kali lebih banyak dari *global average*.³

Dengan jumlah mayoritas pengguna media sosial adalah para remaja semakin menegaskan bahwa relasi yang terjadi di era sekarang ini sudah berubah. Dalam relasi pertemanan remaja memang dapat dikatakan sebagai relasi yang cukup erat hubungannya satu sama lain mengingat di setiap harinya menghabiskan waktu bersama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Relasi tersebut terbentuk karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman kita. Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah

³ APJII. (2017). Penetrasi & perilaku pengguna Internet Indonesia 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela.⁴ Intensitas hubungan yang lebih akrab antar teman tersebutlah yang memunculkan komunikasi interpersonal yang lebih intensif. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar teman tersebut berlangsung dengan berbagai macam topik yang dibicarakan satu sama lain dan pada akhirnya menjadikan hubungan tersebut berkembang menjadi seorang sahabat. Dalam persahabatan juga akan memunculkan komunikasi yang lebih intensif lagi, bukan hanya sekedar membahas suatu topik dasar namun sudah memasuki ranah emosional. Hal tersebut lebih kepada hubungan persahabatan memerlukan dukungan secara emosional yang maksudnya adalah orang berharap mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari temannya. Kita berharap mendapatkan teman dengan sifat-sifat yang seperti ini. Maka dari itu diperlukan juga suatu pengungkapan diri dalam persahabatan. Kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Persahabatan tidak akan terjalin, jika masing-masing hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah-masalah yang dangkal sifatnya dan tidak mendalam.⁵

Hal tersebut adalah merupakan gambaran umum dari relasi pertemanan remaja. Namun di era sekarang ini dengan penggunaan media sosial khususnya Instagram, karena pengguna Instagram didominasi oleh para remaja dengan jumlah terbesar kedua setelah pengguna Facebook, hal tersebut dikarenakan di usia remaja di era sekarang ini memungkinkan bagi remaja untuk menambah

⁴ Budyatna, Muhammad dan Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group. hal 37

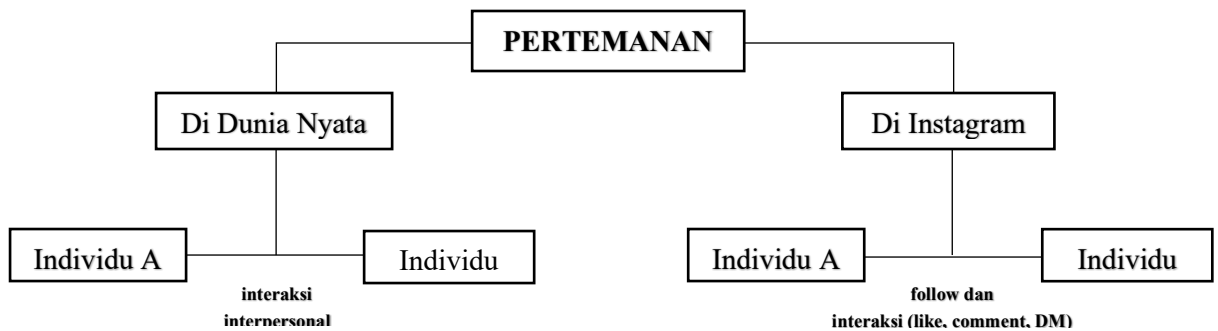
⁵ Ibid, hal 38

wawasan dan dengan sifat alami para remaja yang cenderung ingin tahu dan lebih mengexplore diri mereka dengan beberapa pengetahuan baru dengan memanfaatkan kemudahan dalam mengakses internet. Sehingga usia remaja dapat dikatakan sebagai usia yang paling cakap dalam mengoperasikan internet maupun media sosial. Relasi yang terbentuk pun juga sudah berubah dan merambah pada relasi digital yang mana saling berhubungan langsung dengan relasi yang ada dalam dunia nyata. Dalam relasi pertemanan remaja sekarang ini memiliki sedikit konflik yang mana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pertemanan mereka dipengaruhi oleh relasi dalam media sosial, dalam hal ini adalah Instagram. Instagram sendiri merupakan media sosial yang berbasis *photos and videos sharing* yang memungkinkan penggunaanya untuk berbagi setiap momen mereka kepada para *followers* berupa unggahan foto maupun video yang dilengkapi dengan berbagai fitur seperti *insta stories*, *video live*, *direct message*, dan lain-lain.

Dengan menggunakan Instagram, para remaja akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Komunikasi interpersonal yang terjadi pun juga sangat dimudahkan karena dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun. Namun terdapat beberapa kelemahan dari proses komunikasi interpersonal dengan Instagram seperti adanya *relationship gap* yang cukup terasa dengan relasi pertemanan remaja di dunia nyata sehari-hari. Di era sekarang ini mereka yang berteman di dunia nyata sudah sewajarnya akan saling *follow* Instagram masing-masing dan memudahkan mereka untuk tetap

terus berinteraksi dan mengembangkan komunikasi interpersonal, tidak hanya dengan *face to face* namun juga melalui media sosial.

Meskipun begitu, saat ini bukan berarti orang-orang yang saling *follow* adalah teman di dunia nyata dan bukan berarti teman yang tidak saling *follow*, tidak berteman di dunia nyata. Karena belum tentu juga semua teman memiliki akun Instagram dan yang terpenting dari sebuah relasi pertemanan adalah interaksi secara interpersonal baik di dunia nyata maupun di Instagram. Sehingga Instagram seolah hanya dijadikan sebagai media aktualisasi dalam hal pertemanan.



Gambar 1.1 Relasi pertemanan

Hal tersebutlah yang pada akhirnya membentuk *relationship gap* antara pertemanan di Instagram dengan di dunia nyata yang tidak seimbang dalam konteks komunikasi interpersonal. Sebagai contoh sederhana adalah ketika seorang teman sedang berulang tahun, sudah sewajarnya teman-temannya akan memberi ucapan ulang tahun. Namun bedanya di era sekarang, ucapan ulang tahun kepada teman itu seperti suatu keharusan untuk diunggah di Instagram.

Terlebih sebagai bentuk antusiasme atas ulang tahun seorang teman, di sisi lain hal tersebut yang akan menunjukkan bahwa mereka memang berteman dan orang-orang akan menganggap berteman dengan melakukan hal tersebut. Lalu apa jadinya bila kita tidak memberi ucapan melalui Instagram dan memilih memberikan ucapan secara langsung saja? Sebenarnya tidak apa-apa dengan ucapan ulang tahun seperti itu. Namun hal tersebut akan membuat persepsi orang lain bahwa mereka tidak saling berteman dan juga akan membuat persepsi dari teman yang berulang tahun itu sendiri berpikir dan mempertanyakan bahkan meragukan pertemanan mereka. Dampak buruk dari hal tersebut akan mempengaruhi komunikasi interpersonal dari dua orang teman tersebut di dunia nyata yang dapat membuat relasi pertemanan mereka merenggang.

Contoh lain terjadinya *relationship gap* adalah dalam pertemanan sudah sewajarnya apabila berinteraksi satu sama lain dalam kesehariannya seperti mengobrol, bercanda, dan bermain bersama. Namun jika interaksi seperti itu tidak dilakukan di Instagram juga, akan berpengaruh pada komunikasi interpersonal mereka. Anggapan bahwa orang-orang yang kurang berinteraksi di Instagram seperti *like*, *comment*, dan mungkin *direct message* di setiap postingan seseorang adalah bukan teman, yang menjadikannya sebagai tolok ukur pertemanan. Terlebih berbagai alasan mengapa seorang teman jarang atau tidak pernah berinteraksi di postingan Instagram temannya, akan membuat temannya berpikir bahwa pertemanan mereka sebenarnya tidak akrab meskipun pada kenyataannya relasi pertemanan mereka sangatlah akrab. *Relationship gap*

seperti itulah yang juga dapat mengakibatkan renggangnya sebuah relasi pertemanan di usia remaja.

Pada dasarnya, *relationship gap* di media sosial kerap terjadi akibat kesalahpahaman atau proses komunikasi yang tidak efektif sehingga dampaknya dapat berpengaruh terhadap relasi sosial di dunia nyata. Hal tersebut karena suatu proses komunikasi berperan penting dalam kehidupan sosial yang mana apabila terjadi kesalahan dalam proses komunikasi tersebut, dapat memunculkan konflik. Konflik yang muncul pun beragam sebagai contoh kasus *#Justice for Audrey*⁶ tahun 2019 silam yang menimbulkan kesalahpahaman masyarakat Indonesia dan masih banyak lagi kasus akibat komunikasi yang tidak efektif. *Relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal pada relasi pertemanan remaja merupakan suatu hal dapat terjadi di era sekarang. Karena remaja cenderung lebih dapat dengan mudah untuk mengakses berbagai *platform* digital, khususnya media sosial. Bukan hanya itu, namun para remaja memang menggunakannya sebagai media komunikasi yang dianggap lebih efektif karena dapat menjangkau semua dengan jarak yang jauh. namun justru hal tersebut yang menyebabkan kemungkinan *relationship gap* muncul lebih besar karena interaksi yang terjalin di media sosial, Instagram khususnya tidak dapat memberikan kualitas interaksi interpersonal yang sama dengan interaksi di dunia nyata. Sehingga dampaknya, dapat mempengaruhi relasi yang terjalin

⁶ Rita Ayuningtyas, “3 Tersangka Penganiayaan Audrey yang Kini Jadi Korban Hoaks”, <https://www.liputan6.com/news/read/3939625/3-tersangka-penganiayaan-audrey-yang-kini-jadi-korban-hoaks> (diakses pada 26 Juli 2020 pukul 22.00 WIB)

di dunia nyata seperti terjadi konflik antar teman hingga renggangnya relasi pertemanan.

Konflik seperti itu memang rentan dialami oleh para remaja, yang mana orang-orang usia remaja merupakan pengguna Instagram yang paling banyak jumlahnya. Selain itu juga di usia remaja merupakan usia di mana memiliki banyak teman adalah hal yang menyenangkan sehingga remaja sering kali mencoba untuk memiliki banyak teman. Maka dari itu dengan adanya Instagram sebagai media sosial sangat membantu remaja untuk menjalin relasi pertemanan seluas-luasnya. Di sisi lain hal tersebut dikarenakan orang-orang usia remaja adalah usia di mana bukan hanya ingin menambah wawasan namun juga menambah relasi dengan siapa saja. Usia remaja pengguna aktif Instagram yang lebih intensif biasanya adalah siswa jenjang pendidikan SMA yang sudah dikategorikan remaja menuju pra dewasa dengan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah yang lebih memfokuskan siswa untuk dapat mengeksplorasi wawasan dan relasinya.

Begitu pun sama halnya dengan para siswa SMA Negeri 7 Surakarta yang juga memiliki relasi pertemanan yang cukup baik. Bukan tanpa alasan, SMA Negeri 7 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki prestasi siswa yang baik di bidang akademik tetapi juga di bidang non akademik, seperti beberapa prestasi yang diperoleh dari beberapa ekstrakurikuler yang dimiliki atau siswanya secara

pribadi.⁷ Dengan begitu dapat diketahui bahwa SMA Negeri 7 Surakarta memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh siswanya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal tersebut bukan semata-mata hanya sebagai sarana pengembangan bakat siswa, namun juga sebagai sarana pengembangan interaksi yang terjalin antar siswanya yang akan dapat membentuk relasi pertemanan yang lebih luas dengan mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang ada. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 7 Surakarta juga merupakan sekolah yang membantu siswanya untuk dapat bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal antar teman yang cukup baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di Instagram dan kehidupan nyata sehari-hari dalam relasi pertemanan remaja, khususnya para siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta. Hal tersebut juga mengarah pada data dari APJII di atas yang mengatakan bahwa usia 17-25 tahun merupakan usia remaja yang paling tinggi dalam penggunaan media sosial. Maka dari itu, peneliti menentukan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang telah memenuhi kriteria usia awal remaja tersebut yaitu 17 tahun. Selain itu subjek yang dipilih memiliki relasi pertemanan baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, maupun laki-laki dengan perempuan yang terjalin di kehidupan nyata maupun di Instagram. Sehingga data yang

⁷ Mentari.news, "Prestasi SMA 7", <https://mentari.news/sma-7-surakarta/prestasi-sma-7/> (diakses pada 10 Mei 2020 pukul 19.00 WIB)

diperoleh akan memiliki perspektif yang berbeda tergantung pada relasi pertemanan masing-masing. Peneliti hanya akan mendalami interaksi pertemanan mereka sebagai pihak luar saja tanpa harus mengenal subjek penelitian lebih dalam supaya menjaga data yang disampaikan tetap objektif sehingga peneliti juga dapat menggali data lebih dalam lagi. Karena menurut peneliti, komunikasi interpersonal yang terjalin tidak berlangsung dengan efektif dan efisien sehingga mengakibatkan adanya *relationship gap* yang cukup terasa dalam relasi pertemanan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal di Instagram pada pertemanan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk dapat menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal di Instagram yang terjadi pada relasi pertemanan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta tahun 2020.
2. Mengetahui gaya komunikasi interpersonal remaja di era digital.
3. Mengetahui fungsi Instagram sebagai media komunikasi interpersonal yang efektif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dibutuhkan mengenai komunikasi interpersonal pada relasi pertemanan remaja yang sudah banyak berubah di era digital agar lebih dapat dipahami dengan baik. selain itu terdapat manfaat antara lain:

1. Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian ilmu komunikasi interpersonal pada relasi pertemanan remaja di era digital, khususnya dengan media sosial.
- b. Menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian di bidang komunikasi.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan karya ilmiah dengan tema *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal di media sosial.

2. Praktis

- a. Penelitian ini menjadi bahan masukan bagi SMA Negeri 7 Surakarta dalam mempertahankan dan meningkatkan efektifitas pengembangan relasi antar siswanya dalam kontek komunikasi interpersonal.
- b. Dapat menjadi referensi penelitian dalam konteks komunikasi interpersonal remaja di media sosial.

E. Kerangka Konsep

Untuk menjelaskan kerangka konsep dari penelitian ini, maka penulis membagi menjadi beberapa konsep sebagai berikut:

1. Komunikasi yang Efektif

Menurut A.W. Wijaya dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).⁸

Komunikasi yang efektif juga dikatakan oleh Harold Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa, Mengatakan Apa, Melalui Saluran Apa, Kepada Siapa, Efeknya Apa). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.⁹

Dari kedua konsep di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah proses sebuah pesan dapat disampaikan dengan baik oleh komunikator dan diterima dengan baik pula oleh komunikan dengan efek dari

⁸ A.W. Wijaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 15

⁹ Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 334.

proses komunikasi tersebut adalah adanya kesepahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan tersebut. Sehingga komunikasi yang berlangsung akan semakin berkembang dan mengurangi adanya kesalahpahaman sebagai salah satu contoh akibat proses komunikasi yang tidak efektif.

Selain aspek pesan yang diterima dengan baik, komunikasi yang efektif juga ditunjang oleh adanya pemahaman mengenai lawan bicara antara komunikator dan komunikan yang mana dalam proses komunikasi hendaknya dapat menyesuaikan situasi dan kondisi, menjunjung tinggi rasa saling menghargai, dan mau mendengarkan apa yang lawan bicaranya katakan. Maka dari itu keselarasan aspek-aspek tersebut sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak.

2. *Relationship Gap* dalam Konteks Komunikasi Interpersonal

Salah satu karakteristik komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Judy C. Pearson yaitu komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, yang maksudnya adalah kedekatan saat berkomunikasi diperlukan baik untuk sang komunikator, maupun juga komunikan. Oleh karena itu, jarak menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan suatu komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif.¹⁰ Dengan adanya konsep tersebut, menjelaskan bahwa sering kali komunikasi interpersonal yang terjadi antar manusia

¹⁰ Mammaten, "Komunikasi Antar Pribadi- Pengertian, Karakteristik, Jenis, dan Penjelasannya". <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-pribadi> (diakses pada 30 Mei 2020 pukul 14.30)

menemui kesenjangan yang mana merupakan akibat proses komunikasinya tidak berjalan dengan efektif. Hal tersebut juga yang akan membuat relasi yang terjalin antara dua orang akan merenggang juga atau adanya *relationship gap* yang sangat terasa dalam masyarakat.

Filsuf Jerman, Karl Jaspers mengemukakan bahwa prestasi tertinggi manusia di dunia adalah komunikasi dari pribadi ke pribadi. Meskipun komunikasi interpersonal adalah pencapaian terbesar manusia, namun rata-rata orang tidak berkomunikasi dengan baik. Salah satu ironi peradaban modern adalah bahwa, walaupun cara-cara komunikasi telah dikembangkan melebihi imajinasi yang mungkin paling liar, orang sering merasa sulit untuk melakukan komunikasi tatap muka. Komunikasi yang tidak efektif menyebabkan kesenjangan interpersonal yang dialami dalam segala sektor dan aspek kehidupan masyarakat. Komunikasi yang rusak dapat berujung pada kesepian, masalah keluarga, inkompetensi kejuruan dan ketidakpuasan, tekanan psikologis, penyakit fisik, dan bahkan menimbulkan kematian. Sekarang kesenjangan interpersonal adalah salah satu masalah sosial utama masyarakat kita.¹¹

While Walther's (1995) mengatakan *"study provided evidence supporting the social information processing theory, we could not conclude from this study that online friendships are comparable to offline friendships over time because this study focused on measuring how the participants*

¹¹ Elita Suratmi, "Keterampilan untuk Menjabatani Kesenjangan Interpersonal". <https://elitasuratmi.wordpress.com/2012/05/02/keterampilan-untuk-menjabatani-kesenjangan-interpersonal/> (diakses pada 30 Mei 2020 pukul 15.30)

*communicated through Computer-mediated Communication (CMC) versus Face to Face (FtF) interaction, but not friendship qualities”.*¹² Hal tersebut menjelaskan bahwa memang dalam relasi pertemanan dalam dunia nyata dan dunia maya terdapat *relationship gap* namun lebih menekankan pada penyampaian pesan atau informasinya saja.

Hal yang serupa dan lebih merangkum konsep *relationship gap* adalah menurut penelitian Parks and Roberts’s (1998), menjelaskan bahwa ada beberapa konsep pemikiran adanya kesenjangan dalam suatu relasi atau *relationship gap* yaitu “*first, we expected that the overall qualities of offline friendships would be higher than those of online friendships. Second, the qualities of both online and offline friendships would improve over time. Third, according to the social information processing approach, the differences between offline and online friendships were expected to become smaller as the relationship progressed*”.¹³ Pendapat tersebut lebih menekankan bahwa adanya *relationship gap* dalam relasi pertemanan seseorang dapat ditekan selama relasi pertemanan tersebut terus berkembang baik secara offline maupun online.

Dari beberapa konsep di atas, dapat dikatakan bahwa adanya *relationship gap* dalam sebuah relasi pertemanan dapat muncul dari adanya komunikasi interpersonal yang tidak berkembang baik dan lebih mendalam di antara mereka terlebih dengan adanya media sosial di era sekarang ini.

¹² Darius Chan, Grand Cheng. A comparison of offline and online friendship qualities at different stages of relationship development. *Journal of Social and Personal Relationship* 2004. Vol 21(3)

¹³ Ibid

Sehingga hal tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas relasi pertemanan yang ada.

3. Komunikasi Interpersonal di Media Sosial

Reardon (1987) memiliki pendapat tentang karakteristik komunikasi interpersonal yaitu dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan interpersonal antara paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan menggunakan berbagai lambing dan makna.¹⁴

Namun saat ini komunikasi interpersonal tidak harus selalu diartikan sebagai proses komunikasi secara langsung atau tatap muka. Sering kita beranggapan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka dan langsung, itu harus selalu berhadapan secara fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bisa saja melalui atau menggunakan saluran yaitu media. media yang sering digunakan, seperti telepon, internet, teleconference, dan lainnya.¹⁵ Di era sekarang ini, media yang paling memungkinkan untuk dapat menjadi sarana terjadinya komunikasi interpersonal adalah media sosial. Hal tersebut dikarenakan media sosial sudah menjadi wadah atau sarana yang sangat

¹⁴ Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 43.

¹⁵ Ibid, hal 45

umum bagi manusia, khususnya dikalangan remaja yang menjadikan media sosial sebagai tren dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan adanya beberapa konsep mengenai komunikasi interpersonal di media sosial, dapat dikatakan bahwa ranah komunikasi di era sekarang ini sudah banyak berubah begitu juga dengan komunikasi interpersonal yang pada awalnya hanya menekankan pada proses interaksi secara langsung atau *face to face*, namun saat ini sudah beralih pada media sosial yang dianggap lebih efektif dalam penyampaian pesan.

4. Instagram sebagai Media Sosial

Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Adapun beberapa contoh media sosial yang saat ini menjadi sarana komunikasi yang digunakan oleh banyak orang seperti Facebook, Twitter, dan juga Instagram. Instagram adalah aplikasi *untuk photo-sharing* dan layanan jejaring sosial online yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan social media seperti Facebook, Twitter dan situs media lainnya.¹⁶

Namun berbeda berbeda dari media sosial yang lain, Instagram sendiri lebih memfokuskan pada layanan berbagi foto dan video disertai keterangan agar lebih mudah dalam menyampaikan sesuatu yang dinilai efektif dan

¹⁶ Wikipedia, "Instagram", <http://en.wikipedia.org/wiki/Instagram> (diakses pada 15 Maret 2020 pukul 19:00)

efisien daripada hanya sebuah status yang hanya berupa tulisan. Hal tersebut justru menjadikan Instagram sangat populer dikalangan remaja karena lebih memperlihatkan *lifestyle* seseorang dengan penyajian visualnya. Maka dari itu, interaksi yang terjadi di Instagram akan sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari penggunaanya dengan setiap momen yang dibagikan di Instagram.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian.¹⁷

Studi deskriptif kualitatif akan sangat membantu dalam penelitian kualitatif seperti ini karena menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. Maka dari itu, peneliti

¹⁷ Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. Hal. 4.

menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan tujuan agar data atau informasi yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat dideskripsikan dengan baik sesuai dengan perspektif masing-masing narasumber mengenai apakah *relationship gap* terjadi pada relasi pertemanan mereka dan bagaimana mereka menanggapi adanya *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal pada relasi pertemanan remaja yang sedang mereka jalani di era digital saat ini, khususnya dengan adanya media sosial seperti Instagram yang dikatakan sebagai media komunikasi efektif. Hal tersebut dikarenakan masing-masing narasumber memiliki cerita pertemanannya sendiri dengan beragam konflik yang mewarnai cerita tersebut, sehingga tidak ada kesamaan antara satu dengan lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi kepada beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yang saling berteman baik di kehidupan sehari-hari maupun di Instagram. Penggunaan metode penelitian kualitatif sendiri yaitu bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menggunakan data yang berupa narasi dan lebih mendalam.

Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya narasumber atau objek

penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.¹⁸

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode deskriptif yang mana adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok/manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹ Dengan begitu data yang didapat cukup obyektif untuk dapat dijadikan sebuah dasar penelitian kualitatif karena merupakan hasil dari sebuah pemikiran dan pengalaman empiris dari para narasumber.

3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yang mana merupakan sumber yang berkompeten untuk dapat memberikan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu subjek yang dipilih memiliki relasi pertemanan baik laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, maupun laki-laki dengan perempuan yang terjalin di kehidupan nyata maupun di Instagram.

¹⁸ Anwar Hidayat, "Penjelasan Lengkap Tentang Penelitian Kualitatif", <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html> (diakses pada 15 Maret 2020 pukul 19.00)

¹⁹ Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 63.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data secara langsung dari narasumber dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian – kejadian, perilaku, obyek – obyek yang dilihat dan hal – hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.²¹

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah mengamati adanya *relationship gap* dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi pada relasi pertemanan siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta dalam pertemanan mereka sehari-hari dan di Instagram.

²⁰ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 137.

²¹ Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hal 121.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan para narasumber adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait tujuan penelitian lebih lengkap sesuai dengan opini menurut pengalaman masing-masing atau empiris. Dalam menggunakan teknik ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi adalah sangat besar. Karena keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak.²²

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya mengatakan bahwa wawancara adalah proses pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka yang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest.²³ Maka dari itu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan secara berpasangan antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu, dalam hal ini adalah orang-orang dalam relasi pertemanan mereka masing-masing agar data yang dikumpulkan lebih spesifik sesuai dengan karakter relasi pertemanan masing-masing pula.

²² Ibid, hal 129

²³ Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 192

Selain itu pula wawancara mendalam secara berpasangan memungkinkan peneliti untuk lebih dapat mendalami sejauh apa relasi pertemanan yang mereka jalani. Karena dengan begitu satu sama lain akan dapat mengungkapkan semua hal yang telah mereka alami selama berteman dan juga akan saling mengingat bagian-bagian memori penting yang mungkin akan sangat dibutuhkan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini sehubungan dengan seluk beluk dari suatu relasi pertemanan remaja.

Adapun narasumber dari penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yang terdiri dari 3 orang laki-laki yaitu Rizal, Muyyas, Irfan dan 3 orang perempuan yaitu Nisa, Amira, dan Hanifah. Dari keenam orang narasumber tersebut telah peneliti pasang menjadi 3 pasang, antara lain:

1). Irfan dan Muyyas

Pasangan pertemanan ini dipilih karena keduanya adalah laki-laki. Yang mana peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin pada relasi pertemanan sesama laki-laki yang terkesan lebih *cuek* namun memiliki solidaritas yang tinggi satu sama lain. Relasi pertemanan sesama laki-laki biasanya terbentuk karena adanya persamaan seperti aktivitas, hobi, dan lain-lain sehingga pertemanan mereka terjalin seiring persamaan tersebut terus berkembang. Meskipun begitu, dalam relasi pertemanan sesama

laki-laki tak jarang berbagi cerita suka maupun duka yang lebih berat untuk mencari solusi bersama. Pertemanan seperti ini biasanya tidak mementingkan pandangan orang terhadap mereka, karena cukup mereka saja yang tahu relasi pertemanan seperti apa yang sedang mereka jalani. Sehingga laki-laki dirasa cukup jarang untuk membagikan cerita pertemanan mereka di depan umum, terlebih di media sosial. Dapat dikatakan bahwa yang terpenting dalam relasi pertemanan sesama laki-laki adalah interaksi komunikasi interpersonal yang secukupnya, tidak lebih, tidak kurang, sesuai dengan tujuan.

Alasan mengapa peneliti memilih Irfan dan Muyyas karena peneliti ingin mendalami bagaimana interaksi secara interpersonal dari relasi pertemanan sesama laki-laki, namun dengan pertemanan yang terbentuk karena adanya kesamaan kegiatan maupun hobi antara keduanya. Kedua orang tersebut memang merupakan teman yang kebetulan memiliki kegiatan yang sama yaitu di OSIS dalam bidang yang sama, serta memiliki hobi di bidang fotografi dan videografi. Sehingga relasi pertemanan mereka berkembang seiring dengan hobi mereka. Mereka berdua pun juga saling *follow* dan juga berinteraksi di Instagram dengan saling berbagi referensi foto maupun video. Namun mereka berdua bukanlah tipe remaja yang sering *online* Instagram. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah

relationship gap tersebut masih dapat muncul dengan interaksi mereka di Instagram maupun di kehidupan nyata.

2). Amira dan Hanifah

Pasangan pertemanan ini dipilih karena keduanya adalah perempuan. Yang mana peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin pada relasi pertemanan sesama perempuan. Terlebih seperti biasanya pada pertemanan perempuan, lebih menekankan pada aspek emosional dan lebih mendalam satu sama lain untuk berbagi cerita baik suka maupun duka atau yang biasa disebut dengan *curhat* (curahan hati). Relasi pertemanan sesama perempuan ini biasanya lebih terbuka satu sama lain dan juga di depan umum, sehingga biasanya media sosial menjadi sarana untuk membagikan cerita pertemanan mereka.

Alasan mengapa peneliti memilih Amira dan Hanifah karena peneliti ingin mendalami relasi pertemanan sesama perempuan, namun dengan relasi pertemanan yang cukup lama, seperti yang terjadi pada pertemanan mereka yang sudah terjalin selama kurang lebih 4 tahun sejak duduk di bangku SMP. Maka dengan begitu, selain relasi yang sudah lama. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada perkembangan relasi pertemanan mereka selama ini, terutama saat masuk ke jenjang SMA dengan lingkungan yang berbeda dari SMP. Keduanya juga memiliki akun Instagram dan saling *follow* satu sama

lain. Hal tersebut yang juga menarik perhatian peneliti, apakah relasi pertemanan mereka mengalami *relationship gap* atau tidak baik di Instagram maupun di kehidupan nyata.

3). Rizal dan Nisa

Berbeda dari 2 pasangan sebelumnya, pasangan pertemanan ini dipilih karena mereka adalah seorang laki-laki dan perempuan. Yang mana peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin pada relasi pertemanan antara laki-laki dan perempuan. Terlebih seperti biasanya pada pertemanan laki-laki dan perempuan memang dianggap sedikit tabu, karena biasanya akan memunculkan perasaan suka hingga cinta satu sama lain yang lebih mengarahkan relasi mereka ke arah pacaran, bukan pertemanan. Relasi pertemanan laki-laki dan perempuan ini memang lebih menarik karena banyak hal yang dapat digali lebih dalam sejauh apa relasi pertemanan yang mereka jalani. Apakah mereka juga sering kali membagikan cerita pertemanan mereka di depan umum, terlebih media sosial atau tidak.

Alasan mengapa peneliti memilih Rizal dan Nisa karena peneliti ingin mendalami relasi pertemanan antara laki-laki dan perempuan, namun dengan relasi pertemanan yang dikarenakan adanya kesamaan visi mereka, yang kebetulan mereka berdua adalah tipe siswa yang rajin di sekolah. Interaksi interpersonal mereka sendiri bermula karena

saling membantu dalam menjelaskan materi mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut justru membuat relasi pertemanan mereka semakin intensif karena mereka seakan menemukan seorang *partner* untuk belajar. Meskipun pertemanan mereka dikarenakan adanya persamaan visi, namun juga tak luput dari adanya perbedaan, seperti halnya dalam penggunaan media sosial. Rizal lebih aktif dalam penggunaan Instagram sebagai media komunikasi, lain dengan Nisa yang cenderung tidak suka membuka Instagram. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *relationship gap* dapat muncul dengan tipe relasi pertemanan yang seperti ini atau tidak.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, sejarah, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya dengan menggunakan foto. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.²⁴

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan berbagai referensi jurnal, artikel, dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal.

²⁴ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 240.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan/verifikasi)²⁵ yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul berupa hasil observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber yang dicatat lalu diwujudkan menjadi sebuah transkrip wawancara agar data yang terkumpul tetap valid dan tidak ada yang terbuang.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.²⁶

Proses reduksi data dalam penelitian bertujuan untuk dapat lebih memfokuskan pada hal-hal yang penting saja dengan memilah dan diambil data pokok yang sesuai dengan topik penelitian, karena reduksi data juga dapat dikatakan sebagai merangkum data. Maka dari itu data yang terkumpul akan lebih jelas dalam menjelaskan pokok permasalahan yang

²⁵ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP. Hal 15.

²⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 249.

ada serta memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya atau dalam pencarian data.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.²⁷ Maka dari itu dengan menggunakan teks yang bersifat naratif sebagai penyajian data merupakan cara yang sesuai dalam penelitian ini.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing)

Teknik analisa data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁸ Dalam Langkah yang terakhir ini bermaksud setelah data tersebut melewati berbagai tahapan Analisa data, maka dapat ditarik garis besar dari data tersebut yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga dapat diketahui makna data yang telah terkumpul tersebut seperti apa, baru setelah itu diverifikasi atau diuji validitasnya.

²⁷ Ibid, hal 249.

²⁸ Ibid, hal 252.